

## BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### A. UIN Sunan Kalijaga Sebagai Kampus Inklusi

UIN Sunan Kalijaga merupakan universitas yang memiliki tiga nilai dasar,<sup>24</sup> yaitu : 1) Integratif-Interkonektif yang memadukan pengembangan akademik, manajemen, kemahasiswaan, kerja sama, serta *entrepreneurship*, 2) Dedikatif-Inovatif yang artinya memiliki sikap dedikatif, amanah, pro-mutu, berpikir, aktif, kreatif, cerdas, inovatif, yang tidak hanya bekerja secara rutin dan rajin, 3) Inklusif-*Continous Improvement* yang artinya terbuka, akuntabel, komit terhadap perubahan dan keberlanjutan.



Sumber: <https://kampusimpian.com> diakses pada 17 Januari 2021

Salah satu nilai dasar UIN Sunan Kalijaga menyebutkan tentang nilai dasar “inklusif” yang berkaitan dengan *continuous improvement*. Nilai dasar tersebut sebagai bentuk dari upaya pemenuhan hak-hak difabel di UIN Sunan Kalijaga.

---

<sup>24</sup>Liana Aisyah, Arif Maftuhin, *Kontribusi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Studi Disabilitas di Indonesia*, (PANANGKARAN, Vol. 3, No. 1, 2019), hlm. 73

Berdasarkan nilai dasar tersebut juga menjadikan UIN Sunan Kalijaga disebut sebagai Kampus Inklusi yang memiliki program pada manajemen pengelolaan universitas.<sup>25</sup> Mulai dari penganggaran, mendidik sumber daya manusia, menyediakan lingkungan yang ramah difabel, fasilitas untuk mahasiswa difabel, serta hal-hal kecil yang berkaitan dengan ketidakadilan yang dialami oleh mahasiswa difabel.

Upaya untuk menjadi Kampus Inklusi yang lebih baik yaitu dengan mewujudkan pendirian unit layanan disabilitas.<sup>26</sup> Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2020, Pasal 26, menjelaskan bahwa Perguruan Tinggi diharapkan memiliki Unit Layanan Disabilitas (ULD). Pendirian ULD bertujuan untuk menyediakan akomodasi yang layak dan didasarkan pada kesetaraan bagi mahasiswa difabel. Pendirian ULD juga tidak terlepas dari hambatan-hambatan, seperti hambatan pada segi sumber daya dan sumber pengetahuan, namun hambatan tersebut akan diatasi dengan baik.

UIN Sunan Kalijaga telah berusaha menjadi Kampus Inklusi sejak tahun 2007.<sup>27</sup> Sebagai upaya merealisasikan usaha dan pembentukan Unit Layanan Disabilitas (ULD) dengan mendirikan Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD), yang sekarang ini berubah nama menjadi Pusat Layanan Difabel (PLD). Berbagai

---

<sup>25</sup> Arif Maftuhin, Siti Aminah, *Universitas Inklusif: Kisah Sukses atau Gagal?*, (INKLUSI, Vol. 7, No. 2, 2020), hlm. 300.

<sup>26</sup> Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 2020

<sup>27</sup> Arif Maftuhin, Siti Aminah, *Universitas Inklusif: Kisah Sukses atau Gagal?*, (INKLUSI, Vol. 7, No. 2, 2020), hlm. 301.

program dan layanan dari PLD diberikan kepada mahasiswa difabel sejak awal perkuliahan hingga lulus.

Layanan yang diberikan PLD kepada mahasiswa difabel<sup>28</sup> diantaranya yaitu

1) Layanan Admisi Mahasiswa Baru, 2) Layanan Pendampingan Pra-Kuliah, 3) Layanan Kelas Inklusif, 4) Layanan Pendampingan Tugas Kuliah, 5) Layanan Pendampingan Ujian, 6) Layanan Pendampingan KKN, 7) Layanan Pendampingan *Academic Writing*.

## **B. Sejarah Berdirinya PLD UIN Sunan Kalijaga**

Pusat Layanan Difabel (PLD) merupakan unit layanan untuk para difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>29</sup> PLD didirikan pada tanggal 02 Mei 2007 dengan nama awal Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD). Berawal dari pengalaman tiga dosen UIN Sunan Kalijaga yang sedang belajar S2 *Social Work* di *McGill University*, Montreal, Kanada. Di Universitas tersebut, mereka menjumpai sesuatu hal yang berbeda dan belum dijumpai di UIN Sunan Kalijaga, yaitu mahasiswa difabel yang mendapatkan hak dalam pelayanan dan fasilitas untuk kuliah di UIN Sunan Kalijaga.

Melihat dari pengalaman sebelumnya, UIN Sunan Kalijaga telah meluluskan mahasiswa difabel netra, namun belum mendapatkan pelayanan dan fasilitas perkuliahan secara maksimal. Pada saat itu, mahasiswa difabel netra berusaha sendiri untuk tetap semangat mengikuti perkuliahan. Sehingga tiga dosen tersebut berusaha untuk memperbaiki dan memenuhi hak mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga.

---

<sup>28</sup> Pedoman Layanan Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga, hlm 15

<sup>29</sup> <http://pld.uin-suka.ac.id/p/sejarah.html> diakses pada 14 Januari 2021

Tiga dosen yang belajar di Kanada kemudian pulang ke Indonesia dan berupaya menjalin komunikasi dengan berbagai pihak. Beberapa upaya yang dilakukan yaitu menghubungi mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga, berdiskusi dengan beberapa pihak yang memiliki keinginan yang sama, kemudian mendialogkan terkait keinginan mendirikan pusat studi dengan Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah. Persetujuan telah diterima dan menerbitkan Surat Keputusan (SK) serta pemberian kantor sekretariat di Rektorat Lama UIN Sunan Kalijaga.

Tahun pertama hingga ketiga berdirinya PSLD banyak hambatan yang harus diselesaikan. Namun, hambatan tersebut menjadikan para pendirinya semakin semangat berusaha untuk mengatasi hambatan dan berupaya mengembangkan PSLD secara lebih baik. Salah satu hambatannya yaitu keterbatasan sumber daya manusia yang kemudian diatasi dengan merekrut para relawan untuk membantu PSLD. Kemudian hadirnya *disability specialist* bernama Marion Steff yang didatangkan oleh *Academic Without Border Canada* (AWBC) menjadi salah satu upaya yang sangat penting dalam mengatasi hambatan-hambatan PSLD. Marion Steff mengajak para relawan untuk berpartisipasi membantu PSLD, aktif memberikan ide-ide dan kegiatan aktif untuk PSLD, serta mengajak berbagai pihak untuk menyebarkan ide-ide inklusi.

Tahun 2010, PSLD dipimpin oleh Bu Ro'fah, karena menggantikan Bu Andayani yang akan melanjutkan belajar S3 di Kanada. Tahun 2011, PSLD merekrut pengurus baru yaitu Arif Maftuhin (Dosen Fakultas Dakwah), Liana Aisyah (Dosen Fakultas Saintek), dan Ruspitarani Pertiwi (Dosen Fakultas

Dakwoah). Tahun 2012, merekrut kembali beberapa dosen, yaitu Siti Aminah, Astri Hanjarwati (sekarang ini menjadi Kepala PLD), dan Jamil Suprihatiningrum (Fakultas Saintek).

Enam tahun pertama (2007-2013), PSLD terus mengalami perkembangan dan menyebarkan ide-ide inklusi di dalam maupun luar UIN Sunan Kalijaga. Meningkatkan peran dan mengupayakan hak-hak mahasiswa difabel, agar dapat mengikuti perkuliahan dengan baik di UIN Sunan Kalijaga. Kemudian pada tanggal 19 Juli 2013, terdapat perubahan susunan kelembagaan di UIN Sunan Kalijaga. Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) mengalami perubahan nama menjadi Pusat Layanan Difabel (PLD) dan merupakan salah satu lembaga struktural di bawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga.

Sekarang ini, PLD dibawah pimpinan Dr. Astri Hanjarwati, M.A mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari perbaikan yang telah dilakukan, seperti perbaikan kantor Sekretariat PLD, memperhatikan kembali kegiatan dan menginisiasi program baru pada kepengurusan PLD.<sup>30</sup> Beberapa program di PLD yaitu Tim Pendampingan, Isyarat PLD, *Monthly Cofeability*, Gita Difana, Akustik PLD, Keagamaan PLD, Tim Futsal PLD, serta E-Literasi. Kemudian terdapat dua program baru yaitu Tim Media PLD dan Penelitian. Kegiatan dan program tersebut dikoordinatori oleh para Relawan PLD.

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Winingsih pada 14 Januari 2021

### C. Visi dan Misi PLD

Pusat Layanan Difabel (PLD) berperan sebagai unit layanan untuk mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga.<sup>31</sup> Berperan juga dalam melakukan kajian akademis terkait berbagai permasalahan disabilitas, seperti disabilitas dan Islam, pendidikan inklusi, akses ke lapangan pekerjaan, studi terkait hak-hak difabel, serta masih banyak lagi.



**Logo Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga**

Sumber: <https://lpmrheter.com> diakses pada 17 Januari 2021

Visi dari Pusat Layanan Difabel (PLD) yaitu UIN Sunan Kalijaga yang dikenal sebagai Kampus Inklusi berusaha untuk mengutamakan pemenuhan hak-hak difabel di Indonesia.<sup>32</sup> Kemudian memiliki misi yaitu merumuskan kebijakan-kebijakan pokok untuk mewujudkan pendidikan tinggi inklusif di UIN Sunan Kalijaga, merancang dan mengimplementasikan program peningkatan

---

<sup>31</sup> <http://pld.uin-suka.ac.id/p/profil.html> diakses pada 14 Januari 2021

<sup>32</sup> *ibid*

kapasitas dalam pemenuhan hak-hak difabel di lingkup UIN Sunan Kalijaga, serta melaksanakan riset dan publikasi ilmiah dalam studi disabilitas dan pendidikan inklusif.

#### **D. Struktur Pengelolaan PLD**

Pusat Layanan Difabel (PLD) berada di bawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga. PLD dipimpin oleh seorang kepala pusat dan didukung oleh kelompok tenaga ahli untuk mengelola program-program strategis.<sup>33</sup> Kepala pusat PLD yaitu Dr. Astri Hanjarwati. Beberapa tenaga ahli atau peneliti yaitu 1) Dr. Arif Maftuhin, 2) Ro'fah, Ph.D, 3) Muhrisun Afandi, MSW, 4) Andayani, MSW, 5) Siti Aminah, M.Si, 6) Asep Jahidin, M.Si, 7) Jamil Suprihatiningrum, M.Pd.Si. Ada juga bagian Kesekretariatan dan Layanan yaitu Dwi Sri Lestari, S.Psi dan Ragil Rsityanti, S.Pd. Kemudian terdapat beberapa mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang membantu atau menjadi relawan untuk mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga. Relawan bertugas untuk mendampingi mahasiswa difabel selama mengikuti proses pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga, seperti Juru Bahasa Isyarat, *Notetaker*, membantu tugas penulisan atau biasanya disebut *academic writing*.

#### **E. Sarana dan Prasarana**

UIN Sunan Kalijaga selalu berusaha memperbaiki penyediaan fasilitas untuk mahasiswa difabel.<sup>34</sup> Beberapa sarana dan prasarana perlu dilengkapi secara bertahap. Pengajuan pemenuhan dan perbaikan sarana prasarana untuk

---

<sup>33</sup> *ibid*

<sup>34</sup> Juwantara, Ridho Agung, *Pemenuhan Hak Difabel di UIN Sunan Kalijaga*, (INKLUSI, Vol. 7, No. 2, 2020), hlm. 263.

mahasiswa difabel berusaha ditindak lanjuti dengan tetap melihat secara prioritas perbaikan keseluruhan di UIN Sunan Kalijaga. Pusat Layanan Difabel juga sudah berusaha maksimal untuk memenuhi sarana prasarana, pelayanan yang aksesibel dan hak-hak mahasiswa difabel.

PLD berinisiasi untuk mendukung seluruh civitas akademika, baik pimpinan, dosen, staff, serta mahasiswa non-difabel untuk menciptakan lingkungan kampus inklusif dan saling menghargai satu sama lain, khususnya untuk mahasiswa difabel.<sup>35</sup> UIN Sunan Kalijaga dengan melalui PLD juga menyediakan *ramp* (jalan landai) di setiap pintu utama gedung di UIN Sunan Kalijaga. *Ramp* tersebut berguna dan memudahkan mahasiswa difabel yang menggunakan kursi roda untuk berlalu-lalang. Menyediakan juga layanan *Difabel Corner* di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. *Difabel Corner* berguna untuk mahasiswa difabel mengakses koleksi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, seperti buku-buku *braille*, buku elektronik ramah difabel, serta *audio book* (buku bacaan yang sudah berbentuk suara).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>35</sup> Andayani, *Studi Kebijakan Kampus Inklusif: Implementasi Permendikbud RI No 46/2014*, (Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 7, No. 2, 2018), hlm. 188



Sumber: <http://pld.uin-suka.ac.id> diakses pada 17 Januari 2021



Sumber: [www.solider.id](http://www.solider.id) diakses 17 Januari 2021

Menciptakan lingkungan kampus yang inklusif tidak terlepas dari usaha penyebaran ide-ide hak difabel dan pendampingan secara maksimal kepada mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga. Usaha penyebaran ide-ide hak difabel direalisasikan oleh PLD melalui sosialisasi yang dilakukan pada setiap Program Studi UIN Sunan Kalijaga sekaligus lingkungan luar kampus. Kemudian pendampingan untuk mahasiswa difabel dilakukan melalui kerja sama dengan mahasiswa non-difabel. Mekanisme untuk menjadi pendamping mahasiswa difabel yaitu dengan melalui pendaftaran untuk menjadi relawan difabel di PLD UIN Sunan Kalijaga.

Relawan difabel PLD bertugas untuk menjalankan program kerja untuk pengembangan pengetahuan dan pendampingan mahasiswa difabel dalam proses pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga. Program relawan PLD menjadi media pengembangan diri anak-anak muda atau mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang memiliki perhatian terhadap permasalahan difabel dan pendidikan inklusi. Membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan permasalahan difabel dan pendidikan inklusif.

Relawan difabel PLD melakukan pendampingan kepada mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga. Hal tersebut bertujuan untuk membantu mahasiswa difabel dalam proses pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga. Pendampingan yang dilakukan oleh relawan difabel PLD yaitu juru bahasa isyarat untuk mendampingi mahasiswa difabel Tuli. Juru bahasa isyarat membantu dalam penerjemahan bahasa lisan ke bahasa isyarat atau sebaliknya. Berguna untuk membantu

mahasiswa difabel memahami dosen dan mahasiswa non-difabel yang mengajaknya berbincang atau presentasi materi perkuliahan. Pendampingan lainnya yaitu *Notetaker* untuk mahasiswa difabel Tuli dan Netra. *Notetaker* bertugas untuk mencatat materi yang dipresentasikan secara lisan maupun melalui *PowerPoint* oleh dosen dan mahasiswa non-difabel selama proses pembelajaran berlangsung.

#### F. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari relawan *notetaker* dan difabel Tuli. Relawan yang menjadi *notetaker* di PLD sebanyak 168 orang. Akan tetapi dari jumlah tersebut yang bersedia menjadi informan dan diwawancarai adalah sebanyak 4 *notetaker*. Sedangkan difabel Tuli yang menjadi informan berjumlah 6 orang. Data informan dapat dilihat dalam Tabel berikut ini: (nama informan dalam tabel merupakan inisial informan).

No.	Inisial Informan	Program Studi	Keterangan
1.	A	Teknik informatika	Tuli
2.	AG	Ilmu perpustakaan	Tuli
3.	H	Teknik informatika	Tuli
4.	N	Ilmu perpustakaan	Tuli
5.	NO	Ilmu komunikasi	Tuli
6.	AY	Sosiologi	Tuli
7.	AP	Sosiologi	Relawan <i>notetaker</i>
8.	D	PIAUD	Relawan <i>notetaker</i>
9.	W	Sosiologi	Relawan <i>notetaker</i>
10.	MZ	Hukum ekonomi syariah	Relawan <i>notetaker</i>

**BAB III**  
**ASPEK-ASPEK PERAN NOTATAKER DALAM MENDAMPINGI**  
**MAHASISWA TULI SELAMA PERKULIAHAN**

Penelitian ini mengeksplorasi peran yang selama ini sudah dimainkan oleh relawan pendampingan perkuliahan terhadap mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga. Pada bagian ini dipaparkan temuan lapangan yang secara garis besar menyajikan aspek-aspek peran *notetaker* dalam mendampingi mahasiswa Tuli guna menjembatani akses pendidikan mereka. Lebih lanjut, aspek-aspek yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial mahasiswa Tuli dan *notetaker*; perilaku yang muncul ketika kegiatan pendampingan berlangsung; kedudukan *notetaker* dalam menjalankan perannya; dan hubungan antara Tuli dan *notetaker* dalam konteks perilaku yang muncul. Selain itu, pada bab ini juga disajikan temuan yang menjelaskan bagaimana dan seperti apa kedudukan dan peran yang perlu dipertegas antara peran tuli dan peran *notetaker*.

**A. Pihak yang Terlibat dalam Peran Pendampingan (*notetaker*)**

Masyarakat memainkan peran penting dalam menentukan faktor fisik, psikologis, perilaku dan sikap. Persepsi, nilai dan harapan juga sangat dipengaruhi oleh masyarakat tempat seseorang berada. Peran dukungan sosial meningkat terutama dalam kasus kecacatan, rasa sakit, kecemasan dan kehilangan pendapatan seseorang. Ini pada akhirnya mencerminkan berbagai domain kualitas hidup seseorang. Telah terlihat bahwa interaksi sosial yang suportif terkait dengan

kualitas hidup yang lebih tinggi<sup>36</sup>. Terlihat dalam berbagai penelitian bahwa kurangnya interaksi sosial telah menyebabkan kecemasan, insomnia, stres, disfungsi sosial dan parah. depresi yang pada akhirnya mempengaruhi morbiditas fisik maupun psikologis dan karenanya kualitas hidup seseorang menurun<sup>37</sup>. Lebih sering kemunduran ini secara signifikan dikaitkan dengan kualitas hidup yang buruk dari seseorang. Ada korelasi positif antara interaksi sosial dan kualitas hidup<sup>38</sup>.

Paragraf pembuka di atas, secara lebih jelas dibawa dalam konteks penelitian ini yang dalam praktiknya, interaksi sosial mahasiswa Tuli dengan relawan melalui aktivitas *notetaking* yang dilakukan oleh relawan Pusat Layanan Difabel<sup>39</sup> UIN Sunan Kalijaga<sup>40</sup>. Peran yang dimainkan ini juga dalam penelusuran peneliti menunjukkan bahwa banyak pihak yang terlibat di dalamnya, sebagaimana pernyataan beberapa responden di bawah ini.

*“yang saya tahu kalau soal dampingan tuli kuliah ya relawan. Itu juga ada yang urus kaya mbak uwik atau dosen lainnya di PLD”*.<sup>41</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa dalam penyelenggaraan pendampingan bagi mahasiswa Tuli, pada kenyataannya membutuhkan SDM

<sup>36</sup> Philip T. Yanos, Sarah Rosenfield, and Allan V. Horwitz, ‘Negative and Supportive Social Interactions and Quality of Life among Persons Diagnosed with Severe Mental Illness.’, *Community Mental Health Journal*, 37.5 (2001), 405–19 <<https://doi.org/10.1023/a:1017528029127>>.

<sup>37</sup> *Ibid.*,

<sup>38</sup> Aisyah Sunarwan, ‘Evaluasi Interaksi Sosial Dan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Pada Pelayanan Akademik Di Institut Agama Islam Negeri Metro’, *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2.2 (2018), 214 <<https://doi.org/10.32332/tapis.v2i2.1033>>.

<sup>39</sup> Selanjutnya disebut PLD.

<sup>40</sup> Selanjutnya disebut UIN Suka.

<sup>41</sup> Wawancara dengan D tanggal 10 November 2020 di PLD.

yang cukup banyak. Dimana hal ini teratur secara struktural dengan melibatkan dosen-dosen yang bergabung dalam PLD sendiri. Memperjelas pernyataan di atas, responden di bawah ini juga memberikan jawaban yang serupa.

*“relawan yang damping Tuli di kelas, teman dengar juga biasanya hubungi tuli buat tanya jadwal dan bicara bisa atau gak damping hari ini”*.<sup>42</sup>

Pernyataan di atas dipahami bahwa dalam hubungan mahasiswa Tuli dan *notetaker* sendiri memerlukan pengaturan atas jadwal, dimana hal ini juga terlihat bahwa keterlibatan pendamping tidak terbatas pada kelas saja, melainkan juga mengenai waktu yang bisa ditentukan berdasarkan perjanjian sebelumnya antara kedua pihak. Melibatkan banyak pihak yang secara langsung berhubungan dengan Tuli dalam konteks kegiatan *notetaking*, bisa menjadi salah satu upaya yang cukup menjanjikan dalam memperluas interaksi sosial mereka, sebagaimana pernyataan berikut:

*“Ya kalau pendampingan itu memang diatur gimana baiknya, ya. Sejauh ini ya relawan PLD yang terlibat aktif. Kita atur jadwal dan komunikasi bareng-bareng kok. Gak semuanya sendiri-sendiri. Itu ada kerja sama entah dari relawan, Tuli, PLD. Semua ikut di dalamnya”*.<sup>43</sup>

Meskipun tanggapan di atas memberikan gambaran yang cukup baik, akan tetapi kuantitas tidak selalu menjadi jalan keluar. Sebagaimana pernyataan responden berikut yang menyoal target yang diharapkan ketika aktivitas *notetaking* ini berlangsung.

*“Kalau target sih kita pengennya mahasiswa Tuli bisa paham apa yang diajarkan di kelas. Sejauh ini itu yang saya lihat”*.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan A tanggal 10 November 2020 di PLD.

<sup>43</sup> Wawancara dengan U tanggal 11 November 2020 di PLD.

<sup>44</sup> Wawancara dengan U tanggal 11 November 2020 di PLD.

Selain itu, harapan lain sebagai bentuk target dari relasi atau interaksi mahasiswa tuli dan *notetaker* juga disampaikan oleh beberapa responden berikut ini, dimana pada intinya memiliki pandangan yang sama.

*“Ya kalau saya sebagai relawan jelas mau banget temen-temen Tuli ngerti apa yang disampaikan dosen dengan melihat catatan yang saya buat selagi damping mereka”*.<sup>45</sup>

*“Gak Cuma ngerti saja sih, saya sendiri maunya semua jelas, mulai dari tugas kapan ngumpulnya, tugasnya apa aja.”*

Di samping target agar upaya penyediaan relawan sebagai *notetaker* mampu membawa pengetahuan bagi mahasiswa Tuli. Nyatanya, dalam interaksi sosial mereka di dalam kelas terdapat kendala berupa Bahasa isyarat yang masih belum banyak dikuasai oleh *notetaker* sendiri. Namun, hal ini bagi salah satu responden berikut tidak menjadi masalah utama ketika merujuk pada ketersediaan pendamping dalam akses materi perkuliahan selama sesi berlangsung.

*“Kalau Tuli, saya sendiri susah paham karena sulit Bahasa isyaratnya pendamping. Tapi alhamdulillah juga ada harapan Tuli bisa tahu kuliah lagi bicara apa aja. Jadi ya bisa cepat paham dan tugas-tugas bisa kerjakan semua”*.<sup>46</sup>

## **B. Hadirnya Perilaku dalam Interaksi *Notetaker* dan Mahasiswa Tuli**

Perilaku manusia bersifat sosial dan adaptif. Pola perilaku berubah dengan kehadiran orang lain. Memahami pola perilaku dan pengaruh interaksi sosial pada mereka, sementara menantang, memungkinkan kita menafsirkan perilaku manusia dan membuka cakrawala baru untuk penalaran perilaku manusia. Kesadaran akan interaksi sosial dan implikasinya dapat membantu sistem yang bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku. Misalnya, jika melihat individu terlibat dalam

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan W tanggal 12 November 2020 di PLD.

<sup>46</sup> Wawancara dengan AG tanggal 3 November 2020 di PLD.

suatu tugas dan, menurut pengamatan sebelumnya, individu ini akan istirahat, organisasi atau kelompok dimana ia berada, kemudian dapat menyarankan orang lain untuk tidak mengganggunya sampai istirahat, terutama jika ada gangguan oleh orang lain cenderung menyebabkan inefisiensi kerja, yang dalam hal ini didefinisikan sebagai *notetaker*. Demikian pula, perubahan perilaku dapat lebih dimotivasi jika itu juga mendorong interaksi sosial.

Mengenai pembuka di atas, bahwa interaksi sosial yang mampu mendorong hadir dan berubahnya perilaku bisa diperhatikan pada data-data berupa hasil wawancara dengan beberapa responden berikut.

*“aku pribadi gak mau harapkan banyak atau mau ini itu. Teman dengar sudah mau damping catat mata kuliah itu sudah sangat cukup dan berguna buat Tuli”*.<sup>47</sup>

Pernyataan di atas bisa dipahami bahwa ekspektasi mahasiswa Tuli sendiri dapat dikatakan terbatas pada keberadaan notetaker yang notabene dianggap sangat berguna bagi Tuli. Melanjutkan pernyataan responden di atas, pernyataan berikutnya memberikan gambaran bahwa dalam interaksinya mahasiswa Tuli dan pendamping di kelas dipandang perlu memperbesar kuantitas notetaker. Hal ini diharapkan mampu memberikan ruang bagi pihak lain.

*“Cuma harapnya tambah banyak teman dengar bisa gabung jadi relawan. Sekarang banyak, tapi masih perlu lebih lagi. Biar bisa gentian”*.<sup>48</sup>

Lebih jauh daripada tanggapan di atas, responden berikut ini memperjelas relasi kedua pihak dengan membawa salah satu aspek penting dalam interaksinya berupa Bahasa isyarat. Hal ini dipandang mereka perlu ditingkatkan kualitas dan

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan AG tanggal 3 November 2020 di PLD.

<sup>48</sup> Wawancara dengan AG tanggal 3 November 2020 di PLD.

kemampuan berbahasa isyarat sebagai medium komunikasi antara mahasiswa Tuli dan notetaker.

*“saya juga mau sebenarnya teman dengar yang damping kuliah bisa paham juga Bahasa isyarat bagus. Jadi bisa jadi juru isyarat. Tuli juga jadi gak sulit lagi komunikasi”*.<sup>49</sup>

Pernyataan responden di atas melalui pernyataan salah satu notetaker berikut dibenarkan. Dipandang mereka bahwa Bahasa ini menjadi amat penting dalam interaksi sosial mereka di kelas selama sesi perkuliahan berlangsung. Lebih lanjut juga dilihat mereka bahwa kemampuan berbahasa isyarat yang cukup bisa mempermudah mereka mengakses informasi satu sama lain. Sehingga hal ini bisa meminimalisir kesalahpahaman dalam hubungan yang berlangsung.

*“Ya kalau saya sendiri yang pernah dan sampai sekarang masih jadi notetaker sih memang pengen banget mas bisa Bahasa isyarat yang benar. Kan enak juga kalau komunikasi gak pake nulis segala. Saya kira, bisa jadi harapan banyak teman sih lewat kegiatan notetaking ini, kita bisa saling dekat lagi berhubungan”*.<sup>50</sup>

Selain merujuk pada ekspektasi perilaku dalam sebuah peran, performa perilaku juga perlu dilihat dalam interaksi sosial mereka sebagai bagian penting dalam aspek peran. Performa dalam setiap perilaku yang hadir dalam peran yang dimainkan seseorang membutuhkan tinjauan dan identifikasi untuk memperjelas kemana arah peran tersebut diberlakukan. Mengenai hal ini, salah satu notetaker menjelaskan sebagaimana pernyataannya berikut, bahwa ada prinsip yang dipegang mereka untuk hanya terlibat aktif dalam interaksi dengan mahasiswa Tuli khusus pada aktivitas *notetaking* saja.

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan H tanggal 3 November 2020 di PLD.

<sup>50</sup> Wawancara dengan MZ tanggal 10 November 2020 di PLD.

*“kalau saya punya prinsip gak mau ikut campur urusan orang lain sih ya. Maksudnya, saat saya jadi notetaker, y aitu aja yang saya lakuin. Gak mau masuk ke yang lain. Jadi ya tenaga dan waktu saya siapkan buat Tuli khusus pas kuliah aja”.*<sup>51</sup>

Sama halnya dengan pernyataan responden di atas, bahwa pernyataan lain yang senada berikut ini juga muncul yang menunjukkan bahwa hubungan yang berlangsung memang dilakukan sebatas kebutuhan akan *notetaking* saja. Akan tetapi juga dikatakan bahwa hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa relawan tetap bisa terlibat di luar kelas jika menyangkut permasalahan dalam tiap sesi-sesi perkuliahan yang dialami oleh mahasiswa tuli.

*“gak mau masuk terlalu jauh sih ya. Saya kira setiap orang punya hal sendiri, termasuk temen Tuli. Tapi ya kalau masih soal kuliah, entah itu di kelas atau di luar uin, kita masih siap kok bantu-bantu sedikit, asalhkan kita mampu soal waktu dan tenaga juga. Istilahnya, mendekatkan hubungan, lagipula kan udah kenal juga kan”.*<sup>52</sup>

Perilaku yang lain muncul dengan menerangkan bahwa kode etik pendampingan (*notetaking*) mampu memperjelas posisi mereka sebagai mahasiswa Tuli(dampingan) dan notetaker sendiri. Sehingga hal ini tidak tercampur dengan urusan personal masing-masing. Hal ini sebagaimana diterangkan oleh salah satu notetaker berikut ini:

*“jadi saya sih maunya jelas ya ketika saya dan Tuli lagi dalam posisi relawan dan Tuli. Jadi maksudnya harus jelas, saya ini sebagai apa di situ. Intinya status saya berhenti sebagai relawan aja sih kalau soal hubungan antara saya dan Tuli. Itu aja, jadi mereka bisa nentuin gimana nantinya kalau sudah jelas posisinya”.*<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan MZ tanggal 10 November 2020 di PLD.

<sup>52</sup> Wawancara dengan W tanggal 10 November 2020 di PLD.

<sup>53</sup> Wawancara dengan MZ tanggal 10 November 2020 di PLD.

Interaksi sosial antara mahasiswa tuli dan notetaker dalam pendampingan selama perkuliahan tidak lepas dari evaluasi proses dan keluaran. Hal ini dari beberapa pernyataan memang dibutuhkan, sebagaimana juga diketahui bahwa aktivitas ini dinisiasi oleh sebuah unit yang terstruktur. Lebih lanjut mengenai bagaimana bentuk evaluasi yang diharapkan dalam peran yang dimainkan oleh notetaker bisa dibaca pada pernyataan berikut:

*“jangan sering telat aja ya. Semua sudah baik dari teman dengar yang sudah mau bantu mencatat pelajaran saya”*.<sup>54</sup>

Salah satu yang menjadi perhatian mahasiswa Tuli selama ini dalam hubungan mereka dengan notetaker adalah persoalan ketepatan waktu. Hal ini selalu menjadi masalah klasik yang perlu diperbaiki. Sehingga melalui pernyataan berikut bisa dijelaskan bahwa memang evaluasi itu menjadi penting untuk memperjelas status hubungan tersebut.

*“Kita ya bisa dibilang sering sih ya bikin evaluasi ini kudu gimana besoknya. Supaya pendampingan buat tuli tadi gak Cuma sekedar program aja, tapi bisa ngejelasin hubungan kita sebagai mahasiswa umumnya”*.<sup>55</sup>

Evaluasi yang menjadi penting ini dilakukan tidak dengan teguran langsung atau tidak langsung sebagaimana umum diketahui dalam interaksi sosial dalam kelompok atau organisasi lainnya di luar sana. Bentuk evaluasi interaksi mahasiswa Tuli dan notetaker cenderung dilakukan dengan cara mempertegas ada atau tidaknya jadwal *notetaking*. Hal ini disadari oleh salah seorang notetaker. Di sini juga dijelaskan bahwa hal tersebut bisa diupayakan penyusunan jadwal yang

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan H tanggal 3 November 2020 di PLD.

<sup>55</sup> Wawancara dengan W tanggal 10 November 2020 di PLD.

lebih baik dengan janji temu setelahnya yang dibahas secara bersama-sama menyoal ketersediaan waktu kedua belah pihak.

*“kalau yang saya lihat sih gak ada teguran ya. Cuma ya kalau mengingatkan dengan janji dampingan yang sudah ada. Itu sih ya. Ya itu juga kan soal komunikasi kita ke yang lain gimana bagusya. Nah, itu tu sering juga kita bahas bareng-bareng. Ada masalah dimana sih selama kita damping Tuli. Nanti kan bisa keliatan”*.<sup>56</sup>

Sebagai penutup dalam bagian ini, peneliti juga memandang perlu memasukkan pandangan beberapa mahasiswa Tuli mengenai performa dan profesionalitas sebagaimana pernyataan mahasiswa Tuli dari prodi Teknik Informatika berikut:

*“ya, dibantu. Waktunya sekali cukup. Paham juga sih materi tapi dalam kuliah TI kadang ada bahasa yang susah ngerti jadi sulit. Kalau relawan sering datang, lain kalau ada acara atau sibuk. Gak apa-apa. Relawan juga udah cukup bagus dampingi Tuli”*.<sup>57</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kehadiran notetaker dipandang sudah cukup baik dan membantu meskipun ada kendala jika bahasa yang satu sama lain sulit dimengerti oleh keduanya. Hal ini juga dirasakan oleh salah satu mahasiswa Tuli lainnya yang pernah didampingi oleh notetaker.

*“ada teman dengar bantu kuliah ya. Juga bisa pernah gak hadir dampingkan aku kelas biologi. Alasan sulit gak ngerti biologi. Tapi masih ada juga dampingi aku, ya aku oke aja sih. Memang teman dengar banyak bukan saintek. Banyak dakwah dan tarbiyah. Memang susah juga. Tapi kalau aku mau teman dengar damping bisa ada, bisa gak. Sudah baik juga bisa damping sampai aku lulus”*<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan AP tanggal 10 November 2020 di PLD.

<sup>57</sup> Wawancara dengan H tanggal 3 November 2020 di PLD.

<sup>58</sup> Wawancara dengan WK tanggal 3 November 2020 di PLD.

Kendala-kendala macam ini memang sering dihadapi oleh mahasiswa Tuli dari prodi saintek. Karena pada dasarnya notetaker banyak berasal bukannya dari prodi ini. Sehingga bisa mempersulit interaksi mereka, bahkan membatasinya.

### C. Kedudukan dalam Perilaku

Kedudukan yang dimaksud di sini adalah mengenai dasar-dasar bergabungnya relawan ke PLD hingga mengarah pada keterlibatan mereka menjadi notetaker bagi mahasiswa Tuli. Untuk kemudian menjadi jalan baru bagi terjadinya interaksi sosial mereka baik di dalam kelas maupun di luar perkuliahan. Pada umumnya, dari beberapa pernyataan yang ada, dijelaskan bahwa hal yang amat mendasari bergabungnya mereka menjadi notetaker adalah karena alasan-alasan personal yang cukup menjanjikan dan mampu terselenggaranya interaksi antara mahasiswa tuli dan notetaker.

*“Saya sendiri sih mikirnya gini, relawan di sini kan jelas beda dengan UKM. Selain itu juga saya mikirnya kenapa gak saya pinjamkan apa yang sudah Allah kasih ke saya buat bantu teman Tuli akses pendidikan”.*<sup>59</sup>

Terkadang pengetahuan baru juga menjadi pemicu yang cukup menarik bagi notetaker. Hal ini bisa dilihat pada pernyataan berikut yang juga menerangkan bahwa difabel menjadi hal baru bagi mereka ketika masuk ke universitas ini. Bahkan hal itu cukup menyenangkan ketika mampu dan berkesempatan melihat dan berhubungan langsung dengan difabel. Hingga sejauh terlibatnya pendamping dalam aktivitas *notetaking*.

*“Kalau sejauh ini memang saya kira relawan itu sama lah kaya UKM itu, eh nyatanya beda banget. Dan kita memang gak dibeda-bedain, siapa aja bisa gabung tanpa ada syarat ini itu. Seneng aja sih ya bisa ikut di sini, toh*

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan AP tanggal 10 November 2020 di PLD.

*sebelumnya juga saya gak ngerti itu difabel apaan, reward buat saya ya pengetahuan tadi”.*<sup>60</sup>

Lebih lanjut, pandangan notetaker lain berikut ini juga menjelaskan hal serupa yang sekaligus menerangkan bahwa hubungan mereka dengan mahasiswa Tuli tidak bisa dijadikan alasan kuat jika mereka memiliki relasi lebih sedikit di luar pendampingan. Hal ini juga ia dasari dengan ketersediaan waktu yang terbilang melimpah sehingga menjadi notetaker dianggap tidak memerlukan alasan mendasar baginya.

*“Gak terlalu mikir sih pandangan orang bagus atau jelek. Misal temen kita makin dikit karena kita mulai aktif jadi notetaker. Saya gak masalah soal itu, buat saya sama aja, saya dikasih waktu 24 jam. Pastinya ada aja waktu yang bisa saya sisihkan buat jadi notetaker atau kegiatan pendampingan lainnya. Kalau ada yang bilang keren ya ikut PLD, tapi ya tetep biasa aja sih menurut saya”.*<sup>61</sup>

#### **D. Hubungan Individu dan Perilaku Terkait**

Pada bagian ini, dijelaskan data yang telah terkumpul menyoal hubungan yang terjadi dengan implikasi hadirnya kaitan antara individu yang terlibat dalam interaksi sosial atas perilaku yang muncul dari interaksi tersebut. Lebih lanjut, hubungan antara perilaku dan orang yang terlibat dapat dilihat dari dua kriteria berupa sama atau tidaknya kriteria, dan *interdependencies* yang dilakukan sebelum interaksi sosial itu terjadi. Kriteria kesamaan sendiri mampu mencakup banyak hal yang cukup kompleks hingga ke ranah konsensus dan konsistensi.

Pernyataan responden berikut ini menjelaskan bahwa posisi mereka dengan mahasiswa Tuli sangat jelas berbeda. Sehingga melalui penerapan kode

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan MZ tanggal 10 November 2020 di PLD.

<sup>61</sup> Wawancara dengan AP tanggal 10 November 2020 di PLD.

etik *notetaking* bisa memperjelas keberadaan mereka dan sejauh mana interaksi itu berlaku selama sesi *notetaking*.

*“Kalau yang saya pahami selama dua tahun ini jadi notetaker, kita memang harus jelas posisinya sebagai pendamping. Itu juga kan ada kode etik pendampingan. Biasanya itu udah jelas sih, mas”*.<sup>62</sup>

Selain posisi di atas yang dirasa perlu penjelasan. Interaksi sosial mahasiswa Tuli dan notetaker sendiri juga dilakukan berdasarkan kesepakatan mengenai jadwal yang bisa disepakati. Sebagaimana pernyataan berikut yang menegaskan bahwa hal ini dilakukan guna meminimalisir tumpang tindih peran notetaker dalam mendampingi mahasiswa Tuli.

*“Setiap mau ada pendampingan Tuli memang kita ada janji dulu sih ya. Supaya gak terjadi tabrakan dan jelas siapa aja yang bakal damping si Tuli”*.<sup>63</sup>

Konsensus ini diperjelas dengan pernyataan responden berikut yang menerangkan bahwa dalam pelaksanaan *notetaking* itu memerlukan akomodasi berupa penentuan jadwal-jadwal yang memastikan mana saja relawan yang hendak dan mampu mendampingi mahasiswa Tuli. Sehingga hal ini amat membutuhkan konfirmasi satu sama lain.

*“kan itu ada grup yang akomodir pendampingan. Di situ kita bisa mastiin siapa yang bisa dan siapa aja yang gak bisa. Kalau memang gak bisa atau bisa perlu konfirmasi. Jadi gak bertumpuk nantinya”*.<sup>64</sup>

Pada bagian sebelumnya dinyatakan bahwa menyoal aktivitas *notetaking* memerlukan janji temu dan penyusunan jadwal yang cukup terstruktur. Oleh sebab itu, dengan adanya Tindakan ini berimplikasi pada *shifting* dalam pendampingan

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan AP tanggal 10 November 2020 di PLD.

<sup>63</sup> Wawancara dengan W tanggal 10 November 2020 di PLD.

<sup>64</sup> Wawancara dengan AP tanggal 10 November 2020 di PLD.

sehingga menyebabkan interaksi sosial mereka tidak berjalan secara kontinyu setiap hari. Mengenai hal ini bisa dibaca pada pernyataan berikut:

*“Yang saya tahu kan jadi relawan gak mengikat sih ya. Jadi mislanya saya damping Warkah, ya gak setiap hari damping warkah. Kan sesuai ama jadwal kuliah relawan juga. Jadi istilahnya kaya shifting juga sih ya”.*<sup>65</sup>

Aktivitas *notetaking* sendiri dalam perjalanannya sesuai dengan kode etik yang ada memang memberikan penegasan bahwa tugas relawan selesai pada pendamping selama perkuliahan. Hal ini dianggap sebagai upaya memutus peluang adanya ketergantungan mahasiswa tuli kepada notetaker. Selain itu juga meminimalisir upaya ikut campur notetaker dalam membantu penyelesaian tugas secara substantive bagi yang bersangkutan sebagaimana pernyataan berikut:

*“Notetaker ya notetaker menurut saya. Jadi gak harus ikut campur ngrampungin tugas-tugas Tuli. Tapi kita perlu sih kasih pemahaman ke mereka soal perkuliahan, materinya bicara apa aja. Tugasnya tentang apa”.*<sup>66</sup>

Selain itu, peran notetaker dalam hal ini juga perlu dibatasi dengan adanya regulasi tidak tertulis yang sudah biasa diterapkan dan dipahami oleh masing-masing pihak. Sehingga kegiatan ini hanya fokus sementara pada pendampingan di kelas. Salah satu notetaker memberikan pernyataannya sebagai berikut:

*“Ya kalau sedang damping Tuli kuliah, biasanya memang damping dulu. Waktunya dia gak bisa dipakai buat damping yang lain. Pokoknya fokus ke satu itu aja dulu. Kan itu juga disesuaikan dengan kemampuan dan waktu pendamping juga, mas”.*<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan D tanggal 10 November 2020 di PLD.

<sup>66</sup> Wawancara dengan U tanggal 10 November 2020 di PLD.

<sup>67</sup> Wawancara dengan U tanggal 3 November 2020 di PLD.

Implikasi atas berbagai peran memang selalu ikut menyertai. Dalam penelitian ini, ketergantungan satu sama lain bisa saja dianggap sebagai hal yang buruk. Oleh karena itu hasil wawancara yang ditemukan menunjukkan bahwa setiap perilaku dan peran yang hadir dalam interaksi sosial mereka menunjukkan aspek penting berupa motivasi satu sama lain.

*“saya lihat kalau teman dengar damping saya jadi ikut motivasi dan semangat. Jadi kan mereka udah bangun pagi siapkan waktu buat saya kuliah. Yang teman dengar buat bisa jadi ikut saya semangat juga kuliah”*.<sup>68</sup>

Hal ini juga ditegaskan oleh salah satu mahasiswa Tuli yang selalu didampingi ketika perkuliahan oleh *notetaker*. Pernyataannya menunjukkan bahwa bagaimanapun kondisinya sebagai mahasiswa Tuli. Ia memandang bahwa tidak boleh ada intervensi *notetaker* dalam pengerjaan tugas. Mengingat itu adalah tugas dan tanggung jawab mahasiswa Tuli sendiri.

*“gak mau kalau semua saya perlukan ke teman dengar. Saya juga mau kerjakan yang saya bisa. Nanti kalau kurang paham ya bisa tanya teman dengar juga materi yang tadi”*.<sup>69</sup>

Akan tetapi, satu hal yang menjadi awal bagaimana saling ketergantungan itu bisa memicu relasi buruk bisa dijelaskan dari pengaturan waktu mereka. Misalnya keterlambatan yang bisa membuat efisiensi waktu menjadi berkurang. Pernyataan berikut ini menjelaskan betapa konformitas dan konfirmasi menjadi penting dalam interaksi sosial mereka dengan menjelaskan apa yang tengah terjadi ketika keterlambatan berlaku.

*“pendamping sih sekali lagi saya tekankan jangan sampai merugikan waktu Tuli ya. Misalnya terlambat. Kan kita berasa gak enak juga. Tapi ya kadang*

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan H tanggal 3 November 2020 di PLD.

<sup>69</sup> Wawancara dengan AG tanggal 3 November 2020 di PLD.

*terlambat juga karena ada masalah di jalan atau apa. Jadi mereka juga bisa maklum dan sejauh ini bisa dikomunikasikan”.*<sup>70</sup>

Menambahkan kedua pernyataan sebelumnya, salah seorang notetaker memberikan pandangan bahwa ada implikasi positif yang membuat mahasiswa Tuli menjadi lebih mandiri dengan keterlibatan peran pendamping sebagai notetaker dalam perkuliahan mahasiswa Tuli. Melanjutkan pernyataan di atas, bahwa dalam kode etik pendampingan atau *notetaking*, kode etik bagi mahasiswa tuli juga diperlukan mengingat kesetaraan hubungan dalam interaksi juga penting. Misalnya dari pernyataan berikut:

*“Penting juga sih ya, masa iya sih temen Tuli mau seenaknya aja. Maksud aku tuh gini, kita pendamping gak boleh telat, tapi tuli juga sering telat. Kadang malah kita udah sampe duluan, eh temen Tuli malah belum datang dan gak ngabarin kita. Hal kaya gini tuh juga perlu ada kesepakatan dong”.*<sup>71</sup>

Pernyataan di atas menegaskan bahwa kesetaraan hubungan antara tuli dan notetaker memang perlu diatur lebih lanjut dengan adanya kode etik yang juga diberlakukan bagi mahasiswa tuli.

*“gak pernah sih ya kalau tuli bergantung ke saya soal ngedampingin terus-terusan. Syukurnya sih mereka makin hari makin bisa mandiri. Misalnya aja gak nempel mulu ke relawan atau PLD. Mereka malah udah biasa habis kuliah pergi ama temen kelasnya”*

Lebih lanjut, pernyataan lain berikut juga memberikan pendapatnya jika perilaku negatif memberikan implikasi negatif kepada mahasiswa tuli. Hal ini bisa menurunkan peran notetaker jika kondisi semisal malas dan tidak efektifnya pencatatan mata kuliah terjadi.

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan U tanggal 10 November 2020 di PLD.

<sup>71</sup> Wawancara dengan D tanggal 10 November 2020 di PLD.

*“kalau yang saya pahami ya, paham atau enggaknya tuli soal kuliah selama kita jadi notetaker di kelas, itu juga bisa dilihat dari hasil catatan kita dan perhatian kita ke dosen waktu ngajar. Bakalan susah si tuli kalau kita sendiri males-malesan dampingi”*.<sup>72</sup>

Menariknya, pada temuan ini sebagai penjelas dari pernyataan sebelumnya, mahasiswa tuli berikut menyatakan, meskipun terdapat kendala berupa catatan yang tidak lengkap dan minim karena hal-hal tertentu. Hal itu bisa diatasi dengan meminta catatan yang lebih utuh dari teman sekelas mereka sebagai salah satu cara yang terbilang solutif.



---

<sup>72</sup> Wawancara dengan AP tanggal 10 November 2020 di PLD.

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Peran Notetaker: Menyoal Keterlibatan Dan Urgensi Komunikasi Efektif**

Keterlibatan beberapa pihak sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya memberikan gambaran yang cukup terang. Bahwa dalam akomodasi dan menjembatani kebutuhan akses pendidikan yang setara bagi mahasiswa tuli, menjadi hal yang sangat memungkinkan ketika intervensi positif banyak pihak sangat diharapkan dalam berbagai perjalanan panjang aktivitas *notetaking* dalam perkuliahan mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga. Lebih lanjut, hal ini dipandang menjadi sangat penting menyoal keterlibatan berbagai pihak yang mampu memberikan kekuatan dalam mengintervensi berbagai kebutuhan mereka yang berhubungan baik dengan bagaimana mahasiswa Tuli bisa dengan mudah memperoleh pengetahuan melalui interaksi sosial mereka dengan relawan yang berperan sebagai *notetaker*.

Secara tradisional, partisipasi dipandang sebagai aktif, pasif atau interaktif. Namun, merujuk pada kasus penelitian ini, keterlibatan atau partisipasi *notetaker* sebagai pengertian dari hubungan atau interaksi sosial yang terjadi, bisa dipahami bahwa partisipasi atau terlibatnya *notetaker* dalam perannya merupakan wilayah aktif. Data-data yang telah dipaparkan juga bisa disimpulkan bahwa partisipasi aktif ini bisa dilihat dari bagaimana *notetaker* secara aktif ikut ambil bagian dalam perkuliahan mahasiswa Tuli dengan

menyediakan waktu dalam berbagai peluang dalam melaksanakan peran yang berimplikasi terhadap mahasiswa Tuli itu sendiri.

Lebih lanjut, posisi mahasiswa tuli sendiri juga bisa dikatakan ikut terlibat langsung dalam kasus ini. Tentunya berangkat pula dari interaksi yang terjadi bahwa ini melibatkan mahasiswa Tuli dan pendamping ketika berada di dalam kelas tertentu. Aktifnya mahasiswa Tuli bisa dilihat dari intervensi yang bisa dilakukan dengan beberapa pendekatan dan upaya sebagaimana bisa dilihat pada sajian data pada bab sebelumnya. Untuk kemudian dalam perkembangannya, interaksi sosial dalam kelas yang terjadi ini mendorong terjadinya partisipasi interaktif. Dimana dalam komunikasi kedua pihak ini mampu menghadirkan posisi timbal balik yang cukup setara. Misalnya perbaikan yang dibutuhkan, dengan menyediakan berbagai informasi terkait yang dibutuhkan oleh berbagai pihak dalam kaitannya pada peran *notetaker* tersebut.

Masih menyoal keterlibatan pihak-pihak yang berperan sebagai *notetaker* dalam interaksi mereka dengan mahasiswa Tuli. Secara garis besar juga dapat dipahami bahwa temuan yang ada menunjukkan komunikasi menjadi salah satu upaya penjas bagaimana peran itu dilakukan. Sehingga keterlibatan *notetaker* dalam mendampingi mahasiswa Tuli ini bisa dilakukan dengan lebih efektif, tentunya dengan mengedepankan keefektifan komunikasi dalam interaksinya.

Dari sudut pandang komunikasi sebagai interaksi, kegiatan belajar mengajar yang melibatkan mahasiswa tuli dan *notetaker* muncul dari interaksi

antara individu dengan budaya, termasuk interaksi antara kedua pihak ini. Komunikasi dicirikan sebagai proses interaksi sosial, yang memungkinkan subjek untuk mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain, dan pada saat yang sama, mengekspresikan dan menegaskan keunikannya, serta berfungsi menciptakan dan memelihara pemahaman antar individu.

Dengan demikian, pengajaran dipahami sebagai proses yang interaktif dan reflektif, dengan seorang *notetaker* terus menerus terlibat dalam kegiatan yang berbeda dan diperbarui untuk mahasiswa Tuli. Dengan aktivitas ini, makna dibentuk dalam proses interaksi antar subjek, dan tidak hanya dalam transmisi pengetahuan yang telah terkodifikasi yang diberikan sebelumnya. Sehingga medium ini menjadi peluang bagi mahasiswa tuli dan *notetaker* untuk mengedepankan komunikasi mereka sebagai bentuk yang sangat aplikatif dari interaksi tersebut. Misalnya dengan berbagai pola komunikasi dan interaksi mereka dalam berhubungan menyoal jadwal perkuliahan dan waktu luang.

Meskipun komunikasi yang dipandang sangat penting, namun dalam kenyataannya temuan lapangan ini menunjukkan ada kendala yang dalam wilayah interaksi sosial acap kali disebut *noise*. Kendala ini jika mengacu pada temuan yang ada menjadi satu kesatuan dengan target yang ingin dicapai dari interaksi sosial mereka berkaitan dengan peran *notetaker* kepada mahasiswa Tuli. Umumnya, hal ini berkuat pada kemampuan Bahasa isyarat. Sebagian besar *notetaker* yang masih terbilang belum memadai. Selain itu, hal ini juga merujuk pada kesulitan mahasiswa tuli memahami materi yang

diajarkan ketika menyangkut dengan minimnya kemampuan berbahasa tersebut.

Dalam konteks interaksi sosial, peran akan selalu menuntut perilaku dan aktualisasi kedudukan pihak yang menempatnya. Sayangnya, melalui temuan ini juga menunjukkan bahwa dari aspek keterlibatan yang dibatasi oleh minimnya komunikasi verbal melalui Bahasa isyarat terkadang secara tidak langsung mempertegas peran yang tidak terbilang maksimal. Tentunya dengan catatan hanya dari aspek berbahasa. Lebih lanjut, hal ini dalam pandangan mahasiswa Tuli yang ada kembali ditempatkan menjadi maklum. Mengingat dalam interaksi sosial tidak terbatas pada kemampuan komunikasi verbal (Bahasa isyarat) saja. Namun, masih tersedia banyak sumber daya yang bisa digunakan dalam melangsungkan peran *notetaker* dalam interaksi sosial dengan mahasiswa Tuli.

Merujuk pada diskusi paragraf di atas, interaksi yang berlaku antara kedua pihak, dalam kondisi apa pun selalu menuntut hasil atau keluaran yang diharapkan kedua belah pihak. Mengacu pada temuan yang ada, target sebagai bagian dari interaksi sosial mendorong hadirnya pemahaman satu sama lain. Interaksi sosial ini juga lebih lanjut berimplikasi pada tuntutan dari masing-masing pihak untuk meningkatkan kapasitas atau kemampuan mereka, baik dalam memahami materi yang ada, atau mengasah kemampuan berbahasa isyarat *notetaker*. Hal ini, menjadi penting sebagai target ketika memandang bahwa dalam interaksi sosial, komunikasi yang diandalkan di dalamnya membutuhkan kemampuan Bahasa isyarat yang cukup, sehingga

mampu meminimalisir kesalahan. Selain itu, prinsip komunikasi dalam interaksi tidak berhenti pada transfer informasi saja. Akan tetapi, perlu memastikan apakah materi dalam perkuliahan yang diperantarai oleh *notetaker* bisa dipahami mahasiswa tuli, atau sebaliknya.

Dinamika ini, untuk kemudian menempatkan peran *notetaker* menjadi demikian tersaruk ketika dihadapkan dengan tuntutan yang terbilang berat. Akan tetapi, tuntutan peran yang maksimum ini menjadi lebih lentur dengan memandang bagaimana anggapan dan penilaian mahasiswa tuli sendiri yang menilai cukup ketika ada yang memfasilitasi mereka dalam perkuliahan dengan adanya peran *notetaker* di dalamnya.

## **B. Implikasi Peran Notetaker bagi Kebutuhan Dasar Pendampingan**

### **Mahasiswa Tuli**

Peran menyangkut salah satu karakteristik terpenting dari perilaku sosial-fakta bahwa manusia berperilaku dengan cara yang berbeda dan dapat diprediksi tergantung pada identitas sosial dan situasinya masing-masing. Seperti yang disarankan oleh istilah peran, teori itu memulai kehidupan sebagai metafora teatral. Masuk akal untuk percaya bahwa perilaku sosial dalam konteks lain juga dikaitkan dengan bagian dan skrip yang dipahami oleh aktor sosial. Dengan demikian, teori peran dapat dikatakan memusatkan perhatian pada tiga serangkai konsep: perilaku sosial yang berpola dan khas, bagian atau identitas yang diasumsikan oleh peserta sosial, dan skrip atau ekspektasi untuk perilaku yang dipahami oleh semua dan ditaati oleh para pelaku.

Dalam penelitian ini, harapan atau ekspektasi atas hadirnya peran *notetaker* dalam interaksi sosial dengan mahasiswa Tuli di kelas menyangkut berbagai hal mengenai harapan mereka atas peran yang ada, norma yang berlaku, wujud peran, hingga evaluasi terhadap peran *notetaker*.

Dimensi ekspektasi pertama yang bisa dijelaskan dari hasil wawancara sebelumnya, bahwa ekspektasi berkuat pada bagaimana generalisasi atau sisi spesifik dari peran yang diharapkan oleh mahasiswa Tuli. Ekspektasi peran untuk beberapa posisi, secara tepat menentukan perilaku yang diperlukan, bagaimana dan di mana perilaku tersebut harus dilaksanakan, dan hukuman yang tepat untuk ketidakpatuhan terhadap ekspektasi peran. Di sisi lain, beberapa ekspektasi peran hanya terdiri dari garis besar, memberikan kesempatan kepada pemilik posisi untuk memerankan peran tersebut dengan cara tertentu yang dia sukai dalam berbagai perilaku yang dapat diterima. Harapan atas peran yang muncul dari interaksi sosial ini juga menyoal bagaimana peran tersebut diwujudkan dalam bentuk yang khas dan sesuai dengan sekup yang diharapkan oleh yang bersangkutan. Artinya, mahasiswa Tuli dalam hal ini benar-benar menempatkan ekspektasinya terhadap posisi *notetaker* berada pada wilayah yang amat dibutuhkan. Misalnya ketepatan waktu sebagaimana janji temu yang diatur sebelumnya. Selain itu, lagi-lagi pemahaman atas Bahasa isyarat, hingga bertambahnya relawan yang bersedia menempati posisi *notetaker*. Hal ini juga sekaligus menandakan bahwa ada upaya peluasan interaksi sosial mahasiswa tuli dan peran *notetaker* dalam segi kuantitas dan kualitasnya.

Bahkan lebih jauh lagi, harapan atas perilaku peran yang dimainkan oleh *notetaker* Kembali mendorong harapan lainnya yang bisa saja tertuang atau disampaikan secara tidak langsung. Misalnya saja, masih merujuk pada kebutuhan ketetapan waktu dan cukupnya kemampuan Bahasa isyarat *notetaker* menjadi harapan yang masuk dalam kategori *overt* yang memiliki sifat amat terbuka. Bahkan acap kali dilakukan pembedahan atas kebutuhan itu melalui serangkaian evaluasi secara mendadak, baik itu dilakukan secara komunal maupun *person to person*.

Implikasi lainnya dari peran *notetaker* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sejalan dengan upaya pendampingan di kelas-kelas mahasiswa Tuli, wujud peran yang teraktualisasi menjadi bentuk permukaan. Istilah mengacu pada Goffman dalam Sarlito<sup>73</sup> menjadi cara yang cukup andal dalam memperlihatkan bagaimana pemeran (*notetaker*) mampu memainkan peranannya sebagai pendamping mahasiswa Tuli. Sehingga hal ini mendorong pada pemahaman mahasiswa tuli yang diharapkan mampu mengerti bahwa kebutuhan mereka secara perlahan terpenuhi dengan interaksi *notetaker* dalam bentuk hadirnya ia di dalam kelas, mendengar diskusi dan mencatatnya di atas kertas, hingga menyalurkan materi tersebut kepada mahasiswa Tuli yang tengah ia damping. Wujud ini memang terlihat pragmatis. Akan tetapi, merujuk pada betapa besarnya upaya yang dikeluarkan untuk mewujudkan peran yang nyata. Menjadi hal yang terbilang wajar ketika hal tersebut butuh diperlihatkan kepada yang bersangkutan.

---

<sup>73</sup> Sarlito Wirawan. Sarwono, *Psikologi sosial: individu dan teori-teori psikologi sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 33.

Alih-alih sebagai bentuk ekspresif dan syarat perhatian. Munculnya bentuk peran ke permukaan ini menjadi gambaran bahwa ada tugas yang telah ditunaikan oleh *notetaker* yang mampu memenuhi sebagian kebutuhan akademik mahasiswa tuli.

### **C. Kedudukan dalam Peran Notetaker**

Kedudukan atau posisi dapat digambarkan sebagai lokasi tertentu dalam struktur sosial, sebaliknya, peran dalam tindakannya guna memperjelas posisi atau kedudukan seseorang memerlukan jalan yang cukup jelas dengan wujud peran secara kasat mata. Kedudukan ini pula yang dalam perkembangannya tidak hanya memperjelas posisi seseorang dalam peranannya terhadap individu lain berkaitan dengan relasi sosialnya.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa posisi peran yang memunculkan perilaku *notetaker* terhadap mahasiswa Tuli menegaskan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan *notetaking* di dalam perkuliahan membuahkan alasan-alasan menyoal hal-hal yang melandasi bergabungnya mereka menjadi relawan dan *notetaker*, sebagaimana telah disebutkan oleh beberapa responden pada bab 3.

Lebih lanjut, merujuk pada beberapa pernyataan mengenai bergabungnya relawan ke dalam PLD dan lebih jauh hingga saat ini menjadi *notetaker* bagi mahasiswa Tuli. Tidak serta-merta dapat ditinggalkan alasan yang melandasi keinginan mereka bergabung hingga mampu membentuk interaksi sosial yang boleh jadi berbeda dengan bentuk interaksi sosial mahasiswa lain di dalam kelas. Setidaknya, tercatat bahwa alasan normatif dan alasan pengetahuan baru mendorong mereka menjadi pihak yang

memainkan peran dalam interaksi sosialnya, hingga mendorong pada terisiknya kedudukan dalam peran yang dihasilkan dari perilaku selama mendampingi mahasiswa Tuli. Kondisi ini sekaligus menjadi perhatian yang bisa dikatakan cukup klasik, mengingat bagaimanapun selalu ada yang melandasi bergabungnya seseorang dalam struktur sosial tertentu. Namun, yang menjadikan kedudukan, perilaku, dan peran *notetaker* kepada mahasiswa Tuli berbeda dari bentuk kedudukan, perilaku, dan peran lain di luar relasi ini adalah medium yang digunakan dalam memperjelas interaksi dan kedudukan itu sendiri. Hal ini bisa dikerucutkan pada bagaimana komunikasi dan relasi tersebut dijalankan, misalnya, bentuk ini secara langsung mengedepankan komunikasi verbal berupa Bahasa isyarat yang secara perlahan ditatar sedemikian rupa dengan menyesuaikan bentuk-bentuk kebutuhan interaksi keduanya.

Interaksi sosial dalam struktur sosial tertentu, terkadang membuka peluang individu untuk tersisih secara perlahan dari wilayah komunal atau struktur lain. Hal ini juga sekaligus membatasi mereka untuk masuk lebih jauh bagi akses internal struktur lain. Akan tetapi, berangkat dari pernyataan salah seorang responden, kedudukannya dalam interaksi sosial dengan mahasiswa tuli menjadi hal yang tidak bisa dijadikan alasan hilangnya pergaulan dan interaksinya dengan pihak lain. Lebih lanjut, perannya sebagai *notetaker* menduduki posisi yang lebih jauh dapat mengembangkan jaringan sosial yang dibutuhkan, semisal bagaimana pemahaman dunia luas terhadap

dunia difabel bisa diperlebar melalui interaksi sosial *notetaker* selama memainkan perannya bersama mahasiswa Tuli.

#### **D. Notetaker dan Perilaku sebagai Penjelas Hubungan Mahasiswa Tuli dan Pendamping**

Posisi atau kedudukan yang telah sedikit dijelaskan pada sub-bab sebelumnya memberikan gambaran mengenai pada posisi seperti apa peran yang dimainkan oleh *notetaker* dan berimplikasi pada aspek apa saja. Meskipun kedua belah pihak yakni *notetaker* dan mahasiswa Tuli dalam interaksi sosialnya berada dalam satu struktur kecil. Akan tetapi, justru karena latar belakang terjadinya interaksi inilah ada yang membuatnya berada pada posisi yang tidak sama satu sama lain. Sehingga ketidaksamaan inilah yang menimbulkan atau mampu menghadirkan hubungan antara kedua pihak yang terlibat dalam interaksi sosial di dalam perkuliahan. Selain itu, ketidaksamaan ini juga diperjelas dengan posisi *notetaker* yang terbilang dipandang berbeda dibanding individu yang berada di luar relasi temporalnya. Sehingga hal ini menyebabkan peran *notetaker* dalam interaksi tersebut bersifat sementara, meskipun ada hubungan yang telah tertaut.

Peran yang dimainkan oleh *notetaker* perlu menjadi diskusi lanjut, misalnya mengenai konsensus sehingga peran tersebut dapat dilaksanakan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa konsensus yang menandai hubungan keduanya sebagai bentuk relasi sosial di dalam kelas merujuk pada penggunaan waktu dan kesesuaian diantara keduanya.

Lingkungan relasi sosial mahasiswa Tuli dan *notetaker* bisa dianggap sebagai salah satu aspek paling menonjol dari peran seseorang, dengan

pengaruh yang kuat pada kinerja. Dalam arti luas, konteks peran *notetaker* merupakan latar belakang dari mana pengesahan peran tersebut terjadi. Dengan demikian, faktor kontekstual mempengaruhi berbagai tindakan yang sesuai dalam peran lingkungan dimana relasi itu terbentuk. Pemberlakuan peran harus mencakup perilaku yang merupakan produk dari karakteristik pribadi dan karakteristik situasi kerja. Dengan kata lain, konteks dan proses yang terlibat dalam penetapan peran *notetaker* saling terkait secara definitif.

Konteks kerja secara umum dapat sebagai seperangkat faktor moderasi yang mempengaruhi perilaku dan adaptasi pihak yang berperan, dimana dalam konsensus antara mahasiswa Tuli dan *notetaker* mendorong upaya agar tumpang tindih dalam kepentingan *notetaking* bisa diminimalisir. Konsensus ini sendiri dalam perkembangannya sejalan dengan adanya variabel penyebab yang bisa diidentifikasi menyoal apakah konsensus keduanya mampu memengaruhi perilaku *notetaker* secara langsung atau tidak langsung.

Penjelas bagi keberadaan hubungan keduanya bisa ditambah dari bagaimana konsistensi dan spesialisasi peran tersebut dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk spesialisasi dan konsistensi berupa kepatuhan jadwal janji temu yang telah disepakati dalam aktivitas *notetaking* khas diperankan oleh *notetaker* yang memang telah dijanjikan mendampingi yang bersangkutan. Hal ini sebagai bentuk dari penjelas hubungan dan interaksi sosial mereka yang dipandang berbagi ruang tengah dan minimalisir inkonsistensi dan keefektifan waktu yang hendak digunakan. Mengingat pada dasarnya, pelanggaran dalam janji temu bisa saja berimplikasi pada

longgarnya atau bahkan batalnya interaksi sosial keduanya sehingga membentuk rendah dan lemahnya peran *notetaker*.

Diskusi penutup pada bagian ini, sebagaimana merujuk pada temuan yang ada. Hubungan dalam interaksi sosial mahasiswa Tuli dan *notetaker* memberi warna baru dalam *interdependencies* yang berimplikasi pada rangsangan dan *reward and cost* dari pelaksanaan peran *notetaker*. Dalam konteks ini, saling ketergantungan tidak dijelaskan sebagai aspek negatif dalam interaksi sosial mahasiswa Tuli dan *notetaker*. Justru, saling ketergantungan ini dipahami sebagai faktor yang mampu menjelaskan hubungan tersebut. Artinya, secara singkat dapat diketahui bahwa keberadaan *notetaker* tidak ada sama sekali tanpa keberadaan *social demand* dari mahasiswa tuli. Permintaan-permintaan bagi pemenuhan kebutuhan akademik inilah yang mendorong atau sebagai pemantik hadirnya interaksi sosial dan penjas hubungan keduanya.

Lebih lanjut, kondisi saling bergantung ini juga menjelaskan bahwa dalam interaksi yang ada, tidak dapat dielakkan bahwa rangsangan yang memotivasi salah satu atau kedua pihak untuk bersikap secara imitatif atas perilaku yang hadir selama interaksi berlangsung. Sehingga merujuk pada pernyataan responden, tidak ayal jika hubungan keduanya berimplikasi pada lahirnya *reward* berupa tambahan pengetahuan dari berbagai alasan-alasan bagaimana peran yang hadir dalam interaksi sosial mereka.